

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat Margamulya dikenal sebagai masyarakat petani ulung secara turun-temurun, yang menjadikan Desa Margamulya sebagai salah satu penyumbang hasil pertanian terbesar untuk Kecamatan Pangalengan. Desa Margamulya memiliki wilayah yang cukup luas yaitu 1.405.149 ha. Lahan terluas sekitar 617.997 ha yaitu tanah perkebunan yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam berbagai tanaman di antaranya yaitu teh, kopi, tomat, bawang merah, cabai, wortel dan lainnya. Dengan luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Margamulya dapat diketahui bahwa sebanyak 2.079 orang dari 3.774 orang masyarakat Desa Margamulya bekerja sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap (Profil monografi Desa Margamulya tahun 2014)

Petani merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Kualitas hidup maupun tingkat kesejahteraan petani sangat tergantung kepada tanaman apa yang ditanam, seberapa luas tanah yang digunakan untuk menanam tanaman tersebut, dan faktor yang paling menentukan adalah seberapa tinggi harga dari tanaman yang ditanam pada saat panen tiba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan petani akan meningkat apabila petani memilih tanaman yang tepat untuk ditanam dengan area pertanian yang luas dan harga yang tinggi untuk hasil panen, maka kesejahteraan petani akan mengalami peningkatan. Akan tetapi, berbagai kondisi masalah dalam kehidupan petani tidak sederhana itu. Muncul berbagai persoalan dalam pertanian yang diperlukan berbagai cara untuk melakukan pembangunan pertanian agar petani dapat meningkatkan kehidupan petani.

Pembangunan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan dan hortikultura yang dilaksanakan di Jawa Barat telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi nasional. Salah satu daerah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan pertanian khususnya agribisnis kopi

adalah Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah produksi dan permintaan pasar yang cukup besar. Dengan

demikian hingga saat ini produk kopi dari Desa Margamulya sudah merambah ke pasar domestik mulai dari kafe, maskapai penerbangan, hotel-hotel, hingga pasar luar negeri khususnya yang berasal dari Singapura, Timor Leste, Korea, Taiwan, Vietnam dan Hong Kong.

Tanaman kopi bukan merupakan tanaman baru bagi masyarakat Pangalengan, khususnya masyarakat Desa Margamulya karena kopi sudah ada sejak masa kolonial yang dikenalkan melalui kebijakan *Java Preanger*. Kejatuhan *Java Preanger* (Kopi Jawa) Pangalengan dimulai ketika serangan penyakit *karat daun* melanda pada tahun 1878. Setiap perkebunan di seluruh Nusantara terkena hama penyakit kopi yang disebabkan oleh *Hemileia Vasatrix*. Pangalengan merupakan wilayah terparah akibat serangan hama penyakit *karat daun*. Selama bertahun-tahun masyarakat Desa Margamulya membiarkan sisa-sisa *Java Preanger* sebagai perkebunan yang tidak diurus. Masyarakat lebih fokus kepada penanaman tanaman sayuran seperti kentang, tomat, cabai, wortel dan tanaman hortikultura lainnya sebagai komoditas utama pertaniannya.

Sebelum tahun 1990 petani di Desa Margamulya hanya menanam kopi di pekarangan rumah dalam area yang terbatas. Karena tanaman kopi hanya dianggap sebagai tanaman penunjang untuk mengisi tanah kosong. Kopi bukan merupakan komoditas utama pertanian masyarakat, sehingga produksi kopi yang dihasilkan masih sangat rendah. Pemeliharaan maupun pengelolaan biji kopi dilakukan dengan cara tradisional, mulai dari cara panen buah sampai penjualan hasil panen. Ketika musim panen petani memetik semua biji kopi tanpa memilih terlebih dahulu biji kopi yang sudah masak maupun belum. Para petani menjual produksinya kepada para pengepul maupun pasar tradisional. Kopi yang akan dijual dimasukan begitu saja ke dalam karung tanpa proses pengolahan maupun pengupasan kulit kopi terlebih dahulu, sehingga harga kopi menjadi rendah. Oleh karena itu, belum ada petani yang secara khusus membudidayakan kopi sebagai komoditas utama pertanian karena rendahnya harga pasar akan kopi.

Secara bersama-sama para petani mulai kembali merintis budidaya kopi dengan cara memperluas area penanaman kopi. Dengan adanya fenomena tersebut kopi mulai dirintis sebagai komoditas utama pertanian masyarakat Desa Margamulya. Budidaya kopi dilakukan secara tradisional dari tahun-ketahun

mengalami perkembangan. Berangsur-angsur para petani hortikultura di Desa Margamulya beralih menjadi petani kopi. Berbagai alasan yang menunjang petani hortikultura menjadi petani kopi, di antara adalah hasil panen sayur-sayuran tidak bisa disimpan dalam jangka waktu lama dan harus segera dijual apabila masa panen tiba walaupun harga pasar rendah yang menyebabkan petani merugi. Akan tetapi berbeda dengan kopi, hasil panen kopi dapat disimpan hingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun apabila harga kopi di pasar sedang rendah dan dapat dijual apabila harga kopi sudah mulai naik kembali. Menurut penuturan Pak Ayi sebagai salah satu petani hortikultura yang menjadi petani kopi menyebutkan bahwa harga kopi yang ditentukan oleh harga global menyebabkan harga kopi relative stabil dibandingkan dengan harga sayur-sayuran yang ditentukan oleh pasar sehingga harganya tidak stabil. Adanya contoh petani kopi yang telah sukses seperti pak Dinurisupriatna membuat minat petani membudidayakan kopi semakin tinggi (Ayi, Wawancara 27 Oktober 2016).

Pertanian kopi di Desa Margamulya pada awalnya tidak berkembang dengan baik, dikarenakan keterampilan petani dalam membudidayakan kopi sangat kurang. Keadaan demikian membuat petani mengalami gagal panen sehingga pendapatan petani menurun. Belum ada petani yang sukses pada masa ini. Belum dikuasainya cara budidaya kopi membuat petani hanya menanam kopi dengan perawatan yang sangat sederhana tidak menggunakan pupuk, sehingga hasil panen yang dihasilkan sedikit dengan kualitas yang minimal. Petani hanya menjual langsung kopi gelondongan yang di masukan ke karung-karung kemudian di jual ke pabrik kopi. salah satu pabrik yang ada pada saat itu adalah pabrik kopi milik Pak Tsani yang berada di Kp. Padaawas desa Margamulya. Pak Tsani membeli kopi dengan harga Rp 1.500 pada tahun 1990 (Tsani, Wawancara 20 Desember 2016). Dengan keadaan demikian petani kopi belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan yang rendah.

Untuk mengatasi keadaan ini petani kopi dan pemerintah perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian kopi rakyat. Pak Dinurisupriatna adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam meningkatkan pertanian kopi di Desa Margamulya. Dengan kemampuan yang Ia pelajari dari Aceh mengenai sistem agribisnis kopi, ia memberikan berbagai

penyuluhan dan pelatihan sistem agribisnis kopi. Dengan adanya penyuluhan ini sedikit banyak memberikan pengetahuan kepada para petani kopi di Desa Margamulya mengenai cara budidaya kopi yang baik dan benar. Melalui proses penyuluhan dan pelatihan ini pula sistem agribisnis kopi mulai dikenal oleh para petani di Desa Margamulya pada tahun 1998.

Perkembangan pesat dialami oleh masyarakat Desa Margamulya seiring dengan semakin pesatnya pembangunan dan introduksi berbagai teknologi serta informasi. Semakin terbukanya akses berupa transportasi dan komunikasi mau tidak mau akan membawa berbagai dampak bagi kehidupan sosial pedesaan. Misalnya dengan adanya perbaikan jalan dapat mempermudah pendistribusian hasil panen. Pengenalan teknologi dan informasi menambah ilmu pengetahuan mengenai penanaman dan pengelolaan biji kopi yang akan dikelola secara modern oleh petani. Jenis produk kopi yang dihasilkan oleh petani tidak hanya dalam bentuk biji kopi melainkan sudah diolah dan menghasilkan produk yang bervariasi seperti: *Specialty*, *Gourmet* dan *Kopi Luwak*.

Perubahan yang terjadi tidak semuanya berdampak baik bagi sebagian petani. Bibit yang jarang dan mahal menjadi serta pemasaran hasil produksi yang terlampaui banyak menjadi masalah yang dihadapi petani. Petani yang sudah bertahun-tahun menanam kopi dengan cara tradisional mengalami kesulitan menggunakan teknologi dan ilmu baru menanam kopi dengan cara yang lebih modern. Sehingga, masih ada petani yang masih menanam bibit yang ada sebelumnya dan menggarapnya secara tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat James Scott (1981) yang mengemukakan mengenai etika subsistensi (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum petani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Sementara itu sebagian besar petani mampu mengembangkan pertanian dengan pola pertanian modern mengikuti tuntutan teknologi budidaya pertanian. Selain itu pemasaran komoditas pertanian di desa ini cukup berkembang. Tingkat kesejahteraan masyarakat ikut meningkat, rumah penduduk kini telah berdinding tembok dengan lantai keramik. Kemajuan di Desa Margamulya sangat pesat, terutama dalam sektor pertaniannya yaitu kopi. Desa Margamulya tidak lagi sebagai desa dengan sistem pertanian

Widiana, 2017

**PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1990-2015: DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisional yang semi substansi, namun sistem pertanian saat ini telah menerapkan sistem agribisnis.

Pada tahun 1992 di Desa Margamulya mulai dibentuk kelompok tani, hingga tahun 1998 sudah terdapat beberapa kelompok tani yang fokus pada budidaya kopi. Para petani di kelompok-kelompok tani kopi tergabung dalam kelompok Tani Rahayu. Kelompok tani atau biasa disingkat POKTAN ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan produktivitas, produksi dan mutu hasil kopi sesuai target yang telah ditetapkan,
- b. Meningkatkan efisiensi produktivitas kopi,
- c. Menangani permasalahan teknis yang menyebabkan target produksi tidak tercapai,
- d. Melakukan koreksi terhadap kesalahan teknis yang terjadi secara berulang sehingga mengakibatkan penurunan produksi dan mutu hasil.
- e. Mempertahankan kelestarian lingkungan produksi, menjaga kesehatan, keselamatan dan keamanan pekerja secara berkelanjutan.

(Tjakrawiralaksana, 1983 hlm. 21)

Sehubungan dengan adanya kelompok tani yang bersungguh-sungguh dalam mengembangkan agrobisnis kopi dan mendapat Hak Kelola Hutan Pangkuan Desa dari Perhutani KPH Bandung Selatan seluas 60 hektar. Dengan adanya Hak Kelola Hutan Pangkuan Desa ini sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap agrobisnis kopi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Margamulya. Adanya kerja sama yang baik antara petani dengan pemerintah setempat membuat kopi arabika menjadi primadona di pasaran lokal maupun nasional. Hal ini dibuktikan penerimaan sertifikat atau piagam penghargaan ketahanan pangan dari Wakil Presiden Republik Indonesia, sertifikat peningkatan mutu hasil perkebunan kopi dan berbagai penghargaan lainnya dari dinas terkait.

Kemajuan di Desa Margamulya tidak lepas dari program Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). keberadaan P4S sangat berpengaruh terhadap pola pertanian kopi yang tadinya tradisional menjadi modern (agribisnis). Program ini didirikan dan dikelola oleh seorang tokoh petani di Desa Margamulya yang bernama Dinurisupriatna, sekaligus pelopor kelompok tani Rahayu yang memfasilitasi lahan dan objek usaha tani yang dapat dipakai untuk

Widiana, 2017

**PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1990-2015: DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktik usaha tani kopi, belajar mengenai agribisnis kopi dari hulu sampai hilir serta menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kopi agribisnis. Dukungan dari pemerintah, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat pedesaan menjadikan program ini dapat berkembang dengan baik dan mengubah Desa Margamulya menjadi Desa Agribisnis.

Desa Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub-sistem atau bagian, yaitu: (1). Sub-sistem pengadaan sarana produksi (Agroindustri hulu), (2) sub-sistem produksi usaha tani, (3) sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (Argoindustri hilir), (4) sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan (5) sub-sistem kelembagaan penunjang (Davis and Golberg, 1957 ; Dowe and Erickson, 1987); Darangih (1998). Sejalan dengan konsep di atas melalui berbagai program yang lebih modern untuk mendorong pengembangan sistem dan usaha tani dalam suatu sistem yang dilakukan oleh petani menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan ter desentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat serta di berikan fasilitas oleh pemerintah. Kebijakan ini merupakan upaya yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya petani di Desa Margamulya. Distribusi yang dulu hanya terpaku pada pasar lokal, kini merambah ke pasar nasional seperti Jakarta, Semarang, dan bali. Produk kopi dengan nama *Kopi Luwak Malabar* dari Desa Margamulya juga di ekspor ke sejumlah Negara yang sudah menjalin kerja sama seperti Singapura, Timor Leste, Korea Selatan, Vietnam, Taiwan dan Hongkong.

Perkembangan yang terjadi di Desa Margamulya menjadikan kelompok Tani Rahayu sebagai percontohan dan mendapatkan berbagai penghargaan seperti penghargaan ketahanan pangan dari Wakil Presiden Republik Indonesia, sertifikat peningkatan mutu hasil perkebunan kopi dan berbagai penghargaan lainnya dari dinas terkait. Pada saat ini banyak tidak sedikit petani yang berada di luar Desa Margamulya bahkan dari berbagai daerah seperti Bandung, Aceh, Jambi, Jawa Tengah, dan Bali mengikuti berbagai pelatihan terhadap pengelolaan kopi secara modern di Desa Margamulya. Akan tetapi, dibalik perkembangan ini timbul beberapa permasalahan yang muncul dan dihadapi dalam perkembangan para

Widiana, 2017

**PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1990-2015: DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

petani kopi desa Margamulya. Permasalahan dalam pengembangan agribisnis salah satunya adalah semakin sempitnya lahan untuk pertanian kopi, petani yang konsisten terhadap pertanian kopi mengalami penurunan, sarana dan prasarana penunjang pengolahan kopi belum memadai, serta munculnya persaingan antara pabrik kopi yang terdapat di Desa Margamulya sebagai dampak dari produktivitas kopi di Desa ini.

Kearifan petani kopi di Desa Margamulya yang memanfaatkan kotoran sapi yang dijadikan pupuk kompos untuk pupuk pertanian kopi menambah ketertarikan peneliti untuk mengaji lebih lanjut mengenai perkembangan pertanian kopi di Desa ini. Penangkaran dan pengembangan kopi luwak yang membedakan pertanian kopi di Desa Margamulya dengan pertanian kopi lainnya, sehingga Desa ini terkenal dengan kopi luwak arabika pertama yang ada di Kabupaten Bandung dengan nama kopi Luwak Malabar Indonesia yang menjadi salah satu kebanggaan untuk Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis memiliki ketertarikan lebih untuk mengaji lebih dalam mengenai perkembangan kehidupan petani kopi di Desa Margamulya yang memulai pertaniannya secara tradisional mengalami perkembangan menjadi pertanian kopi agribisnis yang sukses di kawasan kabupaten Bandung dalam skripsi yang berjudul "Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis". Alasan penulis mengambil judul tersebut adalah pertama penulis memiliki ketertarikan lebih untuk mengaji perkembangan kehidupan petani kopi di Desa Margamulya yang sangat mandiri perlu diangkat dan dijadikan sebagai contoh ataupun panutan untuk para petani kopi di tingkat lokal maupun nasional. Kedua, pemilihan tahun 1990 karena pada tahun ini para petani sayur di Desa Margamulya kembali membuka lahan-lahan kopi yang sebelumnya diabaikan dan tidak terurus dengan cara pertanian kopi tradisional sebelum dikembangkannya sistem agribisnis, sedangkan tahun 2015 adalah akhir dari penelitian ini merupakan gambaran perkembangan kehidupan petani kopi desa Margamulya setelah berlakunya sistem agribisnis yang dicirikan dengan pengelolaan produksi kopi yang lebih modern yaitu menghasilkan tiga macam



kopi olahan yaitu *Specialty*, *Gourmet* dan *Kopi Luwak* dengan distribusi di pasaran nasional maupun internasional.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian penulis dalam menyusun skripsi, yang menjadi pokok permasalahan adalah “Bagaimana Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis?”

Untuk mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat batasan dalam rumusan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya sebelum tahun 1990?
2. Bagaimana proses petani kopi dalam mengimplementasikan sistem agribisnis kopi di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan?
3. Bagaimana kontribusi sistem agribisnis kopi terhadap kehidupan petani Desa Margamulya kecamatan Pangalengan tahun 1990-2015?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dibatasi oleh penulis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis. Selain itu penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran secara umum mengenai keadaan petani di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan sebelum menerapkan sistem agribisnis mencakup lokasi dan geografis wilayah, kependudukan serta sistem sosial maupun keadaan ekonomi masyarakat sebelum tahun 1990.
2. Mendeskripsikan upaya petani kopi dalam mengembangkan pertanian kopi agribisnis di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan mencakup sub-sistem pengadaan sarana produksi (Agroindustri hulu), sub-sistem produksi usaha tani, sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian

(Argo industri hilir), sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan sub-sistem kelembagaan penunjang.

3. Menganalisis kontribusi yang diberikan dari adanya pergantian sistem pertanian kopi tradisional ke sistem pertanian kopi agribisnis terhadap kehidupan sosial-ekonomi yang meliputi mata pencaharian, pendapatan serta kepemilikan lahan kebun yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, serta kontribusi terhadap lingkungan sekitar Desa Margamulya kecamatan Pangalengan tahun 1990-2015.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis. Adapun secara khusus penelitian ini dibuat agar bermanfaat untuk:

1. Bagi dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan cara pengembangan pertanian kopi, serta diharapkan dapat menjadi edukasi bagi pelajaran yang bermuatan sejarah lokal di sekolah.
2. Bagi dunia akademis, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, pemikiran serta perbandingan dalam penulisan sejarah kontemporer maupun sejarah sosial lainnya yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.
3. Bagi petani Agrobisnis kopi, petani kopi diharapkan mendapatkan informasi atau pengetahuan yang bisa menjelaskan mengenai berbagai faktor sehingga dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat petani di masa depan.
4. Bagi pemerintahan Kabupaten Bandung dapat memberikan evaluasi atau gambaran yang jelas dari upaya maupun partisipasinya dalam rangka membantu penduduk desa di dalam sektor pertanian terutama dalam bidang agribisnis kopi di Desa Margamulya. Selain itu sebagai gambaran umum yang memberikan informasi mengenai sejarah pertanian di Jawa Barat menuju sistem pertanian yang lebih modern.
5. Bagi masyarakat Desa Margamulya, untuk masyarakat desa yang belum mengenal agribisnis kopi dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau informasi untuk menilai usaha bertani secara modern. Penulisan skripsi ini

Widiana, 2017

**PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1990-2015: DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat mengangkat eksistensi sebagai pelopor untuk mendorong masyarakat daerah lain agar memiliki ketertarikan di bidang agribisnis kopi yang berpeluang besar untuk dikembangkan dan diikuti oleh masyarakat lainnya, karena berbisnis pertanian yang lebih modern masih langka, khususnya budidaya kopi.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi dengan ranah dan cakupan bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun dengan demikian, pada dasarnya sistematika skripsi, tesis dan disertasi, seperti yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

Bab I pendahuluan, membahas secara terperinci tentang latar belakang masalah yang penulis angkat yaitu “Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis”. Selain latar belakang dalam bab ini dibahas mengenai batasan- batasan masalah penelitian yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian melalui rumusan masalah. Selanjutnya bab ini memaparkan tujuan penelitian yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini pula memaparkan mengenai manfaat penelitian, metode penelitian serta struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini menjelaskan mengenai literatur-literatur berupa informasi maupun konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Dimulai dari buku -buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis”. Hingga penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis kaji.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan mengenai bagaimana penulis melakukan langkah- langkah dalam penelitian. Dimulai dari tahap persiapan yaitu mencari sumber- sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, hingga tahap akhir yaitu tahap penulisan. Langkah- langkah tersebut di antaranya adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Pengaruh Agribisnis Pertanian Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Petani Di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menjawab pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penulisan yang bersumber dari penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis. Di mana penulis akan memaparkan mengenai keadaan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya sebelum tahun 1990, upaya petani dalam mengimplementasikan sistem agribisnis kopi di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan, kontribusi sistem agribisnis kopi terhadap kehidupan masyarakat dalam bidang sosial-ekonomi maupun lingkungan sekitar Desa Margamulya kecamatan Pangalengan tahun 1990-2015.

Bab V Simpulan dan Saran, memaparkan kesimpulan atas pemaparan yang sudah dikaji oleh penulis yang sudah melalui tahapan interpretasi atau penafsiran. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai rekomendasi penulis yang diajukan kepada berbagai pihak terkait.